

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi milenial atau yang dikenal juga dengan sebutan *Generation Y*, *Net Generation*, *Gaming Generation*, *Generation Me*, dan istilah-istilah lainnya adalah kelompok dengan usia kelahiran antara awal tahun 1980-an hingga awal 2000-an atau yang sebagian besar saat ini berusia sekitar dua-puluhan. Generasi ini lahir di zaman dengan perkembangan teknologi canggih yang identik dengan gadget dan internet. Kemajuan teknologi pada abad ke-20 telah banyak berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat (Palfrey *et al.*, 2005). Mereka memiliki kebiasaan yang khas yaitu, pertama, tidak bisa jauh dari gadget. Mulai dari bangun tidur sampai ingin tidur kembali gadget selalu tidak pernah ketinggalan. Kedua, lebih menyukai pembayaran dengan uang elektronik atau kartu kredit. Uang elektronik atau kartu kredit ini sudah menjadi gaya hidup bagi generasi milenial karena mereka enggan untuk membawa uang tunai terlalu banyak di dalam dompet. Ketiga, mereka harus memiliki sosial media. Generasi milenial saat ini hampir semuanya memiliki akun sosial media, karena dengan memiliki dan mengikuti sosial media mereka dapat menunjukkan jati diri dan eksistensinya kepada orang lain.

Mempelajari generasi milenial ini menjadi penting karena kelompok populasi ini akan segera mendominasi pasar konsumen. Meningkatnya populasi generasi milenial akan membawa efek lebih besar ke pasar. Generasi ini

dipandang sebagai generasi dengan daya beli sangat tinggi karena gaya hidup mereka.

Generasi milenial sekarang ini menghadapi serangkaian tantangan yang meliputi sumber daya keuangan yang terbatas dan meningkatnya biaya hidup. Oleh karena itu, pengetahuan dalam manajemen keuangan pribadi sangat penting untuk membantu para dewasa muda membuat keputusan yang tepat tentang manajemen keuangan mereka. Generasi milenial umumnya berjuang untuk memantapkan diri mereka secara finansial. Generasi ini memiliki tantangan keuangan yang unik dibandingkan dengan generasi lain, termasuk menyediakan dana darurat, menabung untuk membangun rumah, melunasi hutang kartu kredit yang lebih besar daripada generasi sebelumnya yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai masa pensiun yang aman secara finansial di kemudian hari. Uang dan sistem kredit yang telah mereka dapatkan aksesnya, tak terbantahkan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang mereka adopsi, tidak hanya terhadap manajemen keuangan tetapi juga menuju kehidupan secara umum (Xiao *et al.* 2007).

Generasi milenial sekarang ini sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar yang tinggi mengenai investasi dan menabung. Seperti yang dimuat media berita detikFinance. kebiasaan nongkrong di kafe sepulang kuliah atau kantor menghambat mereka untuk menabung dan berinvestasi. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, penghasilan yang diterima generasi milenial terbilang rendah tetapi kebutuhan hidup dan gaya hidupnya tinggi. Kebiasaan lain dari generasi milenial sekarang adalah memilih hal-hal yang lebih praktis dan terbilang

cukup murah. Untuk tempat tinggal mereka lebih memilih untuk menyewa apartemen atau kos-kosan daripada membeli rumah sendiri. Untuk kendaraan mereka lebih memilih menggunakan transportasi online daripada membeli kendaraan sendiri. Ini bisa mengakibatkan kepemilikan aset mereka menurun dan cenderung tidak stabil secara finansial. Sedangkan kebutuhan hidup saat mereka tua nanti kurang lebih akan sama. Sehingga penting bagi generasi milenial untuk mengetahui cara mengelola keuangan dan cara berinvestasi yang baik. (finance.detik.com, 30 Agustus 2017).

Seperti yang tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan bahwa sejak tahun 2013 rasio *Marginal Propensity to Save* (MPS) berada di bawah rasio *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Hasil ini menunjukkan bahwa sejak beberapa tahun yang lalu, masyarakat lebih banyak yang menghabiskan penghasilannya untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan untuk menabung.

Karakter generasi milenial yang impulsif dalam berbelanja serta kurang memiliki perencanaan keuangan yang baik, tentu harus diberikan solusi. Hal ini menjadi krusial, mengingat populasi generasi milenial akan menjadi yang terbesar di Indonesia pada tahun 2020. Menurut Yoris Sebastian, Founder OMG Consulting, jumlah usia produktif pada tahun 2020 melonjak hingga 50%-60%, dimana saat ini jumlah usia produktif 15-35 tahun sudah mencapai 40% dari total populasi. Maka di tahun-tahun mendatang, satu generasi muda sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi. Generasi milenial ini menentukan mau

dibawa ke mana arah perekonomian Indonesia lima tahun mendatang.(bisnissurabaya.com, 11 Desember 2017).

Ada banyak keputusan penting yang dibuat untuk pertama kali oleh individu terutama pada masalah keuangan ketika mereka memasuki usia dewasa. Perilaku belanja generasi milenial dan cara mereka mengelola keuangan mereka menentukan status keuangan mereka dalam waktu dekat. Mengembangkan kebiasaan finansial yang baik pada tahap awal akan membantu mereka untuk menyelesaikan pendidikan mereka dan bagaimana menjadi stabil secara finansial. Mengelola pengeluaran mencegah pengeluaran berlebihan, pembelian impulsif, dan membayar terlalu banyak untuk suatu barang.

Kebiasaan pengeluaran yang bagus adalah alat penting untuk kesuksesan finansial. Pengeluaran dengan cara yang cerdas membutuhkan langkah lebih jauh dan memungkinkan untuk mencapai tujuan dalam hal finansial. Membuat rencana adalah salah satu cara untuk melakukan pengeluaran dan membantu dalam memprioritaskan pengeluaran berdasarkan kebutuhan.

Kemandirian finansial yang dialami generasi milenial dapat memengaruhi kehidupan mereka, tidak hanya dalam kesejahteraan keuangan dan ekonomi mereka, tetapi juga dalam hal hubungan mereka dengan keluarga, teman, dan bahkan orang yang mereka temui. Penting untuk mengajarkan mereka ketrampilan manajemen keuangan yang baik bagi mereka untuk berlatih saat mereka masih kuliah dan dapat mereka gunakan saat mereka lulus. Memantau pengeluaran membantu mereka melacak anggaran pengeluaran mereka.

Perilaku keuangan mulai dikenal dan berkembang di dunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya perilaku keuangan dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Menurut penelitian Kholilah dan Iramani (2013:70) perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari.

Tidak semua orang bisa mengelola keuangannya dengan baik dan setiap orang memiliki cara tersendiri dalam mengelola keuangan. Banyak manfaat yang akan didapat ketika seseorang mampu mengelola keuangannya dengan baik. Mereka akan lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan uang yang mereka punya. Sebaliknya apabila mereka tidak mampu mengelola keuangan mereka tidak akan mendapat manfaat apapun.

Perilaku pengeluaran seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Anggota keluarga mempunyai peran penting pada produk apa yang akan dibeli dan dikonsumsi. Semua anggota keluarga dalam rumah tangga termasuk pasangan dan anak-anak mempengaruhi keputusan keuangan. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membuat keputusan keuangan yang efektif.

Penelitian Giridhari dan Sathya (2011) menganalisis preferensi investasi individu. Mereka membahas bahwa orang yang tidak rasional dalam pengambilan keputusan tentang investasi dalam sekuritas. Itu membuat kesalahan kognitif atau emosional dalam pengambilan keputusan. Mereka meneliti berbagai bias yang dibahas di bidang perilaku keuangan. Ini menjelaskan bahwa keputusan investasi

dan toleransi risiko investor bergantung pada usia, jenis kelamin, pendapatan, status perkawinan, pendidikan, latar belakang keluarga, pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal.

Penelitian Shapero dan Sokol (1982), mengakui bahwa keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat anak untuk memulai bisnis ataupun berinvestasi. Khususnya menekankan bahwa ayah dan ibu memainkan peran penting menyangkut persepsi keinginan usaha dan berinvestasi. Latar belakang orang tua, pekerjaan orang tua, jabatan sosial orang tua dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, investasi, kredit, penganggaran, dan pengelolaan keuangan.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2013), bahwa pengaruh variabel latar belakang ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha atau berinvestasi siswa program studi bisnis manajemen SMKN 2 Bukittinggi adalah negatif. Hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat latar belakang ekonomi keluarga seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan akan semakin tinggi minat berwirausaha atau berinvestasi siswa.

Apalagi gaya hidup seseorang juga mempengaruhi perilaku pembeliannya. Gaya hidup mengacu pada cara hidup seseorang di masyarakat diungkapkan melalui hal-hal yang ia beli atau konsumsi. Mengetahui apa yang harus dibelanjakan dan mengapa menggunakan cara melakukannya adalah cara untuk lebih memahami keuangan seseorang. Ini adalah cara menjaga kebiasaan belanja di jalur yang benar.

Masyarakat kota di era modern saat ini lebih mementingkan kebutuhan konsumsi dibandingkan kebutuhan produksi. Generasi milenial di Indonesia sebenarnya memiliki penghasilan yang berada di atas rata-rata. Pada awal mereka bekerja mereka bisa mendapatkan 7 hingga 10 juta per bulan, dan beberapa orang bahkan setelah 4 tahun bisa mendapatkan gaji di atas 35 juta per bulan (Chamim, 2016). Namun dengan gaya hidup yang konsumtif, sepertinya mereka tidak menggunakan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan di kehidupan sehari-hari. Sementara itu, keterampilan pengelolaan keuangan yang cukup serta pengetahuan akan literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting pada usia muda. Pengetahuan keuangan pada tahap awal karir memiliki dampak yang sangat besar pada kondisi keuangan serta memiliki dampak yang berlipat dalam jangka waktu yang lama (Lusardi dan Mitchell, 2014).

Memahami apakah dan bagaimana pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan dan keputusan keuangan akan berguna dalam upaya merancang program pendidikan keuangan yang lebih efektif untuk mempersiapkan kaum muda untuk menjadi manajer keuangan pribadi yang efektif ketika mereka memasuki pasar kerja dan memulai keluarga mereka sendiri. Otoritas Jasa Keuangan Indonesia melakukan survey pada tahun 2013 mengenai tingkat pengetahuan keuangan orang Indonesia dan mengungkapkan bahwa hanya sekitar 21,8 persen mahasiswa yang melek finansial. Bandingkan dengan negara-negara lain seperti Filipina (27%), Malaysia (66%), Thailand (73%), dan Singapura (98%), sehingga Indonesia memiliki siswa yang melek finansial paling rendah di antara negara-negara Asia Tenggara.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan di negara berkembang lebih rendah dibandingkan dengan negara maju (Hastings & Tejada-Ashton, 2008; Cole, Sampson, & Zia, 2011; Klapper & Panos, 2011; Beckmann, 2013). Dew dan Xiao (2011) menyajikan perilaku keuangan sebagai perilaku manajemen keuangan. Manajemen keuangan adalah kegiatan mengelola keuangan dalam memaksimalkan hasil. Orang-orang yang berperilaku baik dengan uang bisa mendapatkan perilaku keuangan yang positif dan dengan demikian kesejahteraan finansial berkelanjutan dan sebaliknya. Shim, Barber, Card, Xiao dan Serido (2009) menemukan bahwa pengetahuan keuangan memiliki kontribusi signifikan dalam perilaku keuangan seseorang.

Bertentangan dengan temuan-temuan itu, Mandel dan Klein (2009) menemukan bahwa pendidikan pengetahuan keuangan tidak mempengaruhi perilaku keuangan. Green (2013) dalam penelitiannya tentang pengetahuan keuangan pada keputusan keuangan siswa sekolah menengah mengungkapkan bahwa tidak ada dampak signifikan yang ditemukan.

Kaitannya dengan keputusan berinvestasi, menurut Fitriarianti (2018) literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Ini berarti bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Welly dkk. (2016) menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan mempengaruhi secara signifikan keputusan berinvestasi. Kemudian hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2015)

menunjukkan bahwa literasi keuangan investor tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Untuk berinvestasi seseorang membutuhkan komitmen untuk menyisihkan uangnya saat ini dan berharap mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Di Indonesia sendiri minat berinvestasi masyarakatnya masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapura. Mungkin ini disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang diperoleh masyarakat, adanya lembaga investasi ilegal yang beroperasi dan menipu masyarakat dan masyarakat kurang mengetahui manfaat dan keuntungan dari investasi.

Reksa dana bisa menjadi alternatif bagi mahasiswa atau investor pemula yang ingin memulai berinvestasi karena reksa dana tidak membutuhkan banyak modal. Investasi lain yang cocok untuk anak muda adalah investasi pada sektor riil atau wirausaha karena tidak menghabiskan banyak modal seperti pada sektor jasa dan perdagangan. Sedangkan untuk investasi pada logam mulia seperti emas cocok untuk digunakan sebagai jaminan ketika terjadi inflasi atau krisis ekonomi.

Ketika individu akan merencanakan sebuah investasi, maka individu tersebut harus memiliki pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang baik agar keputusan keuangannya memiliki arah yang jelas. Pengetahuan keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Menurut Robb dan Woodyart (2011) *financial literacy* yang cukup akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan tepat.

Perilaku keuangan dapat dibagi menjadi dua; konsumsi dan pembiayaan. Yang pertama terkait dengan bagaimana uang itu digunakan dalam pengeluaran konsumsi dan yang kedua terkait dengan bagaimana uang itu digunakan sebagai investasi dan tabungan. Pamarthy (2012) berpendapat bahwa sebagian besar masalah keuangan pribadi disebabkan oleh kekurangan pengetahuan keuangan.

Walley et al. (2009) (sebagaimana dikutip dalam Jain, 2014) berpendapat bahwa sikap dibagi menjadi tiga; positif, negatif, netral. Pengetahuan adalah salah satu sumber sikap, tetapi belum tentu pengetahuan selalu membantu dalam merumuskan sikap positif. Karena itu, pengetahuan, kadang bersifat mandiri dan sikap adalah faktor yang tergantung. Terlebih lagi, ketika sikap finansial adalah faktor independen, perilaku finansial adalah faktor dependen. Shim, Barber, Card, Xiao dan Serido (2009) menemukan bahwa pengetahuan keuangan memprediksi sikap keuangan dan sikap keuangan berkontribusi pada perilaku keuangan seseorang.

Perilaku keuangan dalam berinvestasi terutama hubungannya dengan sikap keuangan terhadap keputusan berinvestasi menurut Aminatuzzahra (2014) terdapat pengaruh sikap keuangan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara sikap keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi. Apabila sikap keuangan dan mental keuangan individu tersebut baik maka pengambilan keputusan investasinya juga akan baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Robb dan Woodyard (2011) yang menyatakan bahwa seseorang dengan sikap keuangan yang lebih percaya

diri dalam hal pengetahuan keuangan, keadaan keuangan, berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih baik. Selanjutnya penelitian Danes dan Haberman (2007) menyatakan bahwa sikap keuangan yang yakin akan kondisi keuangan diri dapat mempengaruhi cara pengelolaan keuangan di masa depan sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dalam mengambil keputusan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariadi (2013) dan Rochmawati (2012).

Magie (2008), dalam studinya, menyatakan bahwa gaya hidup adalah kegiatan santai yang dilakukan individu. Kegiatan dapat diklasifikasikan sebagai orang yang berorientasi, budaya, pengembangan diri, komunitas atau hiburan. Berkaitan dengan jumlah uang yang dihabiskan untuk berbelanja oleh seseorang, mereka menghabiskan sejumlah uang yang berbeda berdasarkan karakteristik demografis dan gaya hidup. Hassan (2010), menambahkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara gaya hidup dan perilaku belanja. Mereka akan memilih untuk membeli produk yang memenuhi minat mereka sesuai dengan produk dan harga.

Menurut Barnewall (1988) menemukan bahwa karakteristik investor individu seperti gaya hidup, penghindaran risiko, orientasi kontrol dan pekerjaan yang mempengaruhi keputusan mereka terkait dengan investasi. Warren et al. (1990) dan Rajarajan (2000) memprediksi pilihan investasi individu, misalnya saham, obligasi, perumahan atau properti berdasarkan atribut gaya hidup dan demografis. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Fitria (2018), yaitu variabel

gaya hidup orientasi keluarga dan orientasi produktif, tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana perilaku keuangan generasi milenial dalam berinvestasi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Perilaku Keuangan Generasi Milenial dalam Berinvestasi di Yogyakarta”. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah : Mengetahui bagaimana perilaku keuangan generasi milenial dalam berinvestasi di Yogyakarta melalui pengetahuan keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan latar belakang keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok :

- a) Apakah terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap keputusan berinvestasi?
- b) Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap keputusan berinvestasi?
- c) Apakah terdapat pengaruh sikap keuangan terhadap keputusan berinvestasi?
- d) Apakah terdapat pengaruh latar belakang keluarga terhadap keputusan berinvestasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tentang :

- a) Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap keputusan berinvestasi?

- b) Pengaruh gaya hidup terhadap keputusan berinvestasi?
- c) Pengaruh sikap keuangan terhadap keputusan berinvestasi?
- d) Pengaruh latar belakang keluarga terhadap keputusan berinvestasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

a. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas tentang perilaku keuangan generasi milenial dalam berinvestasi, dan menjadi bahan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dan evaluasi dalam memutuskan kebijakan berkaitan dengan pelaksanaan investasi di perusahaan mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pola dalam penyusunan laporan untuk mendapat gambaran secara garis besar bab demi bab. Dengan sistematika penulisan diharapkan para pembaca akan lebih mudah memahami isi dari laporan.

Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah sebagai landasan berpikir penelitian, rumusan masalah sebagai pertanyaan tentang fenomena yang membutuhkan pemecahan masalahnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab II, akan menguraikan berbagai teori-teori yang melandasi penelitian terhadap permasalahan yang ada, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang akan dilakukan yang membahas tentang populasi dan sampel penelitian, sumber data penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab IV, menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Bab V, menyajikan secara singkat apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tercantum dalam bagian kesimpulan dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya serta saran untuk penelitian selanjutnya.

